

## . DAFTAR PUSTAKA

- Adhanita, S. (2013). Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh Sebagai Bentuk Kontribusi Pada Pembangunan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 381–392.
- Alam, S., Supratman, & Alif, M. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Hutan*. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanudin.
- Aliyah, U. (2003). *Rencana Strategis Peningkatan Hunian Ruang Shofa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan (Pendekatan Force Field Analysis)*. Universitas Airlangga.
- Ambarwati, M. E., Sasongko, G., & M.A Therik, W. (2018). Dinamika Konflik Tenurial Pada Kawasan Hutan Negara (Kasus Di BKPH Tanggung KPH Semarang). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.22500/Sodality.V6i2.23228>
- Ardi. (2011). *Pengembangan Institusi Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat Pola Agroforestri (Studi Kasus Lamban Sigatal, Kabupaten Sarolangun Jambi)*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara. (2019). *Kecamatan Wori Dalam Angka 2019*. Airmadidi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara.
- Balai Pemantapan Kawasan Hutan. (2019). *Statistik Balai Pemantapan Kawasan Hutan Tahun 2018*. Manado: Balai Pemantapan Kawasan Hutan.
- Biggs, S., & Matsuert, H. (1999). An Actor-Oriented Approach For Strengthening Research And Development Capabilities In Natural Resource Systems. *Public Administration And Development*, 19(3), 231–262. [https://doi.org/10.1002/\(Sici\)1099-162x\(199908\)19:3<231::Aid-Pad71>3.0.Co;2-E](https://doi.org/10.1002/(Sici)1099-162x(199908)19:3<231::Aid-Pad71>3.0.Co;2-E)
- David, F. R. (2011). *Manajemen Strategis Konsep (12th Ed.)*. Salemba Empat.
- Firnanda, E., Harianto, S. P., Winarno, G. D., Wulandari, C., Dewi, B. S., & Fitriana, Y. R. (2020). Persepsi Masyarakat Daerah Penyangga Terhadap Fungsi Ekologi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(3), 1–10.

- Galudra, G., Pasya, G., Sirait, M., & Fay, C. (2006). *Rapid Land Tenure Assessment ( Rata ) Panduan Ringkas Bagi Praktisi*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Center - Asia Tenggara.
- Galudra, G., Sirait, M., Pasya, G., Fay, C., Suyanto, Meine, Van N., & Ujjwal, P. (2013). *Rata Manual Penilaian Cepat Konflik Pertanahan*. Sleman Yogyakarta: Stpn Press.
- Galudra, G., Sirait, M., Pasya, G., Fay, C., Suyanto, Noordwijk, M. Van, & Pradhan, U. (2010). *Rata : A Rapid Land Tenure Assessment Manual For Identifying The Nature Of Land Tenure Conflicts*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre.
- Gamin. (2014). *Resolusi Konflik Dalam Pengelolaan Hutan Untuk Mendukung Implementasi Redd+*. Institut Pertanian Bogor.
- Gamin, Nugroho, B., Kartodihardjo, H., Kolopaking, L. M., & Boer, R. (2014). *Menyelesaikan Konflik Penguasaan Kawasan Hutan Melalui Pendekatan Gaya Sengketa Para Pihak Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lakitan*. *Analisis Kebijakan Kehutanan*, 11(1), 71–90.
- Gamin, Rahmanendra, Bram, D., & Fidaus, A. Y. (2014). *Konflik Tenurial Dalam Pembangunan Kph : Pembelajaran Dari Hasil Penilaian Cepat Di KPHP Berau Barat dan KPHP Kapuas Hulu*. Bogor: Working Group On Forest-Land Tenure.
- Grimble, R., & Wellard, K. (1997). *Stakeholders Methodologies In Natural Resource Management: A Review Of Principles, Experiences And Opportunities Agricultural System*.
- Handayani, N. (2019). *Strategi Pengembangan Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Gerbang Wisata Sejarah Di Jakarta*. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8–14. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Handoko, C., & Yumantoko. (2015). *Perspektif Lokal Terhadap Hak Dan Konflik Tenurial Di KPHL Rinjani Barat , Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 4(2), 157–170. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2015.vol4iss2pp157-170>
- Hartoyo, D., Pambudi, K. S., & Putri, E. F. (2020). *Kemitraan Konservasi Dan Masa Depan Hutan Papua*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 148–157.
- Ichsan, A. C., Soekmadi, R., Adiwibowo, S., Kusmana, C., & Dramaga, J. L. A. K. I. P. B. (2017). *Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pelaksanaan Model Desa Konservasi Di Taman Nasional Gunung Rinjani*. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(1), 47–59.

- Irawan, A., Mairi, K., & Ekawati, S. (2016). Analisis Konflik Tenurial Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP Model Poigar. *Jurnal Wasian*, 3(2), 79–90.
- Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta. *Jispo Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 24–42.
- Kamilah, A., & Yulianah, Y. (2018). Land Tenure System Dalam Melindungi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Dan Kedudukannya Dalam Hukum Agraria Nasional. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(2), 785–805.
- Kartikasari, R. (2004). Klasifikasi Penutupan Lahan Dengan Teknik Maksimum Likelihood Dan Fuzzy Pada Spot 4 Vegetation (Studi Kasus Di Pulau Kalimantan). Institut Pertanian Bogor.
- Kriswoyo, K., Pello, J., & Kaho, L. M. R. (2019). Peranan Tiga Pilar Dalam Penyelesaian Konflik Tenurial Di Taman Wisata Alam Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Bumi Lestari Journal Of Environment*, 19(1), 36. <https://doi.org/10.24843/Blje.2019.V19.I01.P05>
- Larasati, Z. R. (2017). Pemetaan Daerah Resiko Banjir Lahar Berbasis Sistem Informasi Geografis Untuk Menunjang Kegiatan Mitigasi Bencana (Studi Kasus: Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang). Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Lillesand, M. T., Kiefer, R. W., & Chipman, J. W. (2004). *Remote Sensing And Image Interpretation (Fifth Edit)*. Wisconsin: Wiley.
- Luasunang, A., Manoppo, V., & Schadu, Joshian N. W. (2015). Monitoring Dan Evaluasi Lokasi Penyelaman Pulau Bunaken Taman Nasioanl Bunaken Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 14(1), 1–7.
- Malik, I., Wijardjo, B., Fauzi, N., & Royo, A. (2003). *Menyeimbangkan Kekuatan: Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik Atas Sumberdaya Alam*. Jakarta (Id): Yayasan Kemala.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mcelhinny, C., Gibbons, P., Brack, C., & Juergen, B. (2005). Forest And Woodland Stand Structural Complexity : Its Definition And Measurement. *Journal Forest And Management*, 218, 1–24. <https://doi.org/10.1016/J.Foreco.2005.08.034>
- Munibah, K. (2008). Model Spasial Perubahan Penggunaan Lahan/Penutupan Lahan Dengan Pendekatan Cellular Automata: Studi Kasus Das Cidanau, Provinsi Banten. *Globe*, 10, 108–120.

- Nilasari, A. (2017). Rencana Penataan Batas Kawasan Hutan Di Wilayah Pulau Bangka. Institut Pertanian Bogor.
- Nilasari, A., Murtalaksono, K., & Soetarto, E. (2017). Tipologi Konflik Kawasan Hutan Pada Proses Penataan Batas Di Wilayah Pulau Bangka. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 176–183.
- Nurrochmat, D. R., Darusman, D., & Ekayani, M. (2016). Kebijakan Pembangunan Kehutanan Dan Lingkungan Teori Dan Implementasi. PT Penerbit Ipb Press.
- Nurrochmat, D. R., Yovi, E. Y., Hadiyati, O., Sidiq, M., & Erbaugh, J. T. (2015). Changing Policies Over Timber Supply And Its Potential Impacts To The Furniture Industries Of Jepara, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 21(1), 36–44.
- Nurtjahjawilasa, N., Kartodihardjo, H., Nurrochmat, D. R., & Justianto, A. (2015). Analisa Pemangku Kepentingan Kebijakan Pengelolaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Kehutanan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12(3), 235–248. <https://doi.org/10.20886/Jakk.2015.12.3.235-248>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Kehutanan. (2021). Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.
- Posumah, G. C., Waani, J. O., & Lakat, R. M. S. (2019). Ruang Bermukim Menurut Persepsi Masyarakat Di Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Mantehage). *Spasial*, 6(3), 681–691.
- Prabandari, F. (2019). Revisi Zona Pengelolaan Taman Nasional Bunaken Kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Balai Taman Nasioanl Bunaken.
- Prayitno, D. E. (2020). Kemitraan Konservasi Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Tenurial Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 6(2), 184–209.
- Prell, C., Hubacek, K., & Reed, M. (2009). Stakeholder Analysis And Social Network Analysis In Natural Resource Management. *Journal Society And Natural Resources*, 22(6), 501–518. <https://doi.org/10.1080/08941920802199202>
- Purwadhi, S. H. (2001). Interpretasi Citra Digital. Jakarta: Grasindo.

- Purwawangsa, H. (2017). Instrumen Kebijakan Untuk Mengatasi Konflik Di Kawasan Hutan Konservasi. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 4(1), 28–47. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.V4i1.20059>
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1).
- Raharjo, B., & Ikhsan, M. (2015). *Belajat Arc Gis Desktop 10 : Arcgis 10.2/10.3 (Edisi Pert)*. Banjarbaru: Geosiana Press.
- Raum, S. (2018). A Framework For Integrating Systematic Stakeholder Analysis In Ecosystem Services Research: Stakeholder Mapping For Forest Ecosystem Services In The Uk. *Journal Ecosystem Services*, 29, 170–184. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.01.001>
- Reed, M. S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., ... Stringer, L. C. (2009). Who's In And Why? A Typology Of Stakeholder Analysis Methods For Natural Resource Management. *Journal Of Environmental Management*, 90(5), 1933–1949. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.01.001>
- Roslinda, E., Darusman, D., Suharjito, D., & Nurrochmat, D. R. (2012). Analisis Pemangku Kepentingan Dalam Pengelolaan Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 18(2), 78–85.
- Rubin, J. Z., Pruitt, D. G., & Kim, S. H. (1994). *Social Conflict: Escalation, Stalemate, And Settlement*. Mcgraw-Hill Book Company.
- Saefulrahman, I. (2015). Kepemimpinan, Modal Sosial, Dan Pembangunan Desa (Kasus Keberhasilan Pembangunan Di Desa Pangauban Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut). *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 149–166.
- Safithri, R. (2011). Mediasi Dan Fasilitasi Konflik Dalam Membangun Perdamaian. *Jurnal Academica Fisip Untad Vol*, 3(02), 674.
- Safitri, M. A., Muhshi, M. A., Muhajir, M., Shohibuddin, M., Arizona, Y., Sirait, M., ... Santoso, H. (2011). *Menuju Kepastian Dan Keadilan Tenurial*. Jakarta: Epistema Institute.
- Salim, H. L., Afi Ati, R. N., & Kepel, T. L. (2018). Pemetaan Dinamika Hutan Mangrove Menggunakan Drone Dan Penginderaan Jauh Di P. Rambut, Kepulauan Seribu. *Jurnal Kelautan Nasional*, 13(2), 89–98. <https://doi.org/10.15578/jkn.V13i2.6639>
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Strategi*. Bandung: Refika Aditama.

- Setiawan, E. N., Maryudi, A., & Lele, G. (2017). Konflik Tata Ruang Kehutanan Dengan Tata Ruang Wilayah (Studi Kasus Penggunaan Kawasan Hutan Tidak Prosedural Untuk Perkebunan Sawit Provinsi Kalimantan Tengah). *Bhumi: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 3(1), 51–66.
- Sinabutar, P. (2015). Penataan Tenurial Dan Peran Para Pihak Dalam Mewujudkan Legalitas Dan Legitimasi Kawasan Hutan Negara (Institut Pertanian Bogor). Retrieved From [Http://Repository.lpb.Ac.Id/Jspui/Bitstream/123456789/75175/1/2015psi.Pdf](http://Repository.lpb.Ac.Id/Jspui/Bitstream/123456789/75175/1/2015psi.Pdf)
- Sinabutar, P., Nugroho, B., Kartodihardjo, H., & Darusman, D. (2015). Kepastian Hukum Dan Pengakuan Para Pihak Hasil Pengukuhan Kawasan Hutan Negara Di Provinsi Riau. *Analisis Kebijakan Kehutanan*, 12(1), 27–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20886/jakk.2015.12.1.27-40>
- Sjaf, S., Fahimudin, M. M., Elson, L., Hakim, L., Gandi, R., Barlan, Z. A., ... Utani, R. B. (2016). Modul Pelatihan Pemetaan Berbasis Drone Desa. Bogor: lpb Press.
- Supriyanto, S., & Damayanti, N. A. (2007). *Perencanaan & Evaluasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Surati, S., & Sylviani, S. (2016). Peran Para Pihak Dalam Penanganan Konflik Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Delta Mahakam, Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 13(3), 221–235. <https://doi.org/10.20886/jakk.2016.13.3.221-235>
- Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Susilowati. (2015). Konflik Tenurial Dan Sengketa Tanah Kawasan Hutan Yang Dikelola Oleh Perum Perhutani. *Jurnal Repertorium*, 3, 143–151.
- Suwarno, E., & Situmorang, A. W. (2017). Identifikasi Hambatan Pengukuhan Kawasan Hutan Di Provinsi Riau. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 14(1), 17–30.
- Syahadat, E., & Subarudi, S. (2012). Permasalahan Penataan Ruang Kawasan Hutan Dalam Rangka Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 9, 131–143. <https://doi.org/10.20886/jakk.2012.9.2.131-143>
- Sylviani, S., & Hakim, I. (2014). Analisis Tenurial Dalam Pengembangan Kesatuan Pengelolaan Hutan (Kph): Studi Kasus Kph Gedong Wani, Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 309–322. <https://doi.org/10.20886/jsek.2014.11.4.309-322>

- Triyanti, R., & Susilowati, I. (2019). Analisis Pemangku Kepentingan Dalam Pengelolaan Kawasan Pesisir Berkelanjutan Di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i1.7324>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. (1960). Ganung Lawu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. (1999). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang: Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. (1990). Jakarta: Dephut.
- Wakka, A. K. (2014). Analisis Stakeholders Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (Khdtk) Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(1), 47–56. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2014.vol3iss1pp47-55>
- Wulan, Y. C., Yasmi, Y., Purba, C., & Wollenberg, E. (2004). Analisis Konflik Sektor Kehutanan Di Indonesia 1997-2003. Jakarta: Center For International Forestry Research.

**LAMPIRAN**



### Lampiran 1. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan tingkat ketelitian yang diinginkan mencapai minimal 85% hal ini sesuai pandangan Anderson dalam Lo (1995) dan tingkat kesalahan yang diijinkan maksimal 10%, sehingga berdasarkan persamaan (1) di dapat jumlah sampel penelitian sebagai berikut :

$$N = \frac{4pq}{E^2}$$

Dengan  $p=85$ ,  $q=100-85=15$ , dan  $E=10$ , maka jumlah sampel dalam penelitian ini :

$$N = \frac{4.85.100}{10^2} = \frac{5100}{100} = 51$$

Distribusi jumlah sampel pada masing-masing lokasi penelitian dilakukan dengan metode proporsional sampling dan purposive sampling yaitu berdasarkan jumlah populasi poligon hasil intepretasi citra masing-masing kelas penutupan lahan dibagi jumlah populasi poligon keseluruhan kelas penutupan lahan serta berdasarkan keterwakilan dan homogenitas penutupan lahan yang ada sebagaimana tabel berikut :

No	Penutupan dan Penggunaan Lahan	Jumlah Poligon
1	Hutan mangrove primer	6
2	Pertanian lahan kering	6
3	Kebun campuran	5
4	Semak belukar	1
5	Permukiman	3
Jumlah		21

## Lampiran 1. (Lanjutan)

Distribusi jumlah sampel pada masing-masing kelas penutupan lahan ditentukan berdasarkan jumlah poligon hasil interpretasi citra dengan menggunakan persamaan :

$$N1 = \frac{\text{Jumlah Poligon Penutupan Lahan 1}}{\text{Jumlah Poligon Keseluruhan}} \times N$$

Jumlah sampel untuk hutan mangrove primer :

$$N1 = \frac{6}{21} \times 51 = 14,57 = 15$$

Jumlah sampel untuk pertanian lahan kering :

$$N1 = \frac{6}{21} \times 51 = 14,47 = 15$$

Jumlah sampel untuk kebun campuran :

$$N1 = \frac{5}{21} \times 51 = 11,09 = 12$$

Jumlah sampel untuk semak belukar :

$$N1 = \frac{1}{21} \times 51 = 2,42 = 2$$

Jumlah sampel untuk permukiman :

$$N1 = \frac{3}{21} \times 51 = 7,28 = 7$$

Lampiran 2. Perhitungan Nilai Mapping Accuracy

Berdasarkan penentuan sampel untuk uji ketelitian dilakukan analisis serta melakukan *Ground Check* di lapangan dan hasilnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan matrik kesalahan atau *confusion matrix* seperti pada Tabel berikut:

Penutupan/ penggunaan lahan	Hasil Penafsiran Citra Satelit Spot 6						Total	Omisi	MA (%)
	Hutan mangrove primer	Pertanian lahan kering	Kebun campuran	Semak belukar	Permukiman				
Hutan mangrove primer	15						15	0	100
Pertanian lahan kering		14	1				15	1	87,5
Kebun campuran		1	11				12	1	84,61
Semak belukar				2			2	0	100
Permukiman						7	7	0	100
Total	15	15	12	2	7	51	51		472,11
Komisi	0	1	1	0	0	2	2		94,42

Hasil perhitungan matrik kesalahan atau *confusion matrix* di dapat nilai *Mapping Accuracy* rata-rata adalah 94,42%

## Lampiran 2.(Lanjutan)

Nilai Ketelitian seluruh hasil klasifikasi (KH) dalam intepretasi citra dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$KH = \frac{\text{Jumlah pixel murni semua kelas}}{\text{Jumlah semua pixel}}$$

$$KH = \frac{15 + 14 + 11 + 2 + 7}{51} = 96,07\%$$

Nilai KH menunjukkan hasil 96,07%, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat ketelitian dan pemetaan intepretasi citra yang dilakukan telah memenuhi standar ketelitian karena melebihi nilai minimal yang ditentukan yaitu 85%.

Lampiran 3. Tabel Nilai Kekuatan Faktor Penghambat Penyelesaian Konflik Tenurial Kawasan TN. Bunaken Di Pulau Mantehage.

No	Faktor Penghambat	Nilai Kekuatan							Rata-rata	
		BPKH Wilayah VI	Balai TN. Bunaken	Bapelitbang Kab Minut	Kantor Pertanahan Kab Minut	Pemerintahan Setda Kab Minut	Camat	Kepala Desa		Masyarakat Desa
1	Proses dan tujuan kegiatan penataan batas kawasan TN. Bunaken tidak sepenuhnya dipahami mayoritas masyarakat desa. Adanya provokasi dari oknum masyarakat untuk menolak kegiatan penataan batas kawasan TN. Bunaken	4	4	4	3	3	4	3	4	3,63
2	Tuntutan masyarakat agar lahan garapan yang telah dikuasai untuk dikeluarkan dari kawasan TN. Bunaken	4	2	3	3	3	2	2	3	2,75
3	Belum optimalnya koordinasi serta sinkronisasi program kerja anggota PTB Kawasan Hutan Kab. Minahasa Utara terkait penyelesaian konflik	3	4	3	3	3	4	2	2	3,00
5	Masih terdapat permukiman masyarakat dalam kawasan TN. Bunaken	2	3	4	4	2	3	4	4	3,25

Lampiran 4. Tabel Nilai Kemudahan Menyelesaikan Faktor Penghambat Penyelesaian Konflik Tenurial Kawasan TN. Bunaken Di Pulau Mantehage.

Nilai Kemudahan Menyelesaikan										
No	Faktor Penghambat	BPKH Wilayah VI	Balai TN. Bunaken	Bapelitbang Kab Minut	Kantor Pertanian Kab Minut	Kabag Pemerintahan Setda Kab Minut	Camat	Kepala Desa	Masyarakat Desa	Rata-rata
1	Proses dan tujuan kegiatan penataan batas kawasan TN. Bunaken tidak sepenuhnya dipahami mayoritas masyarakat desa. Adanya provokasi dari oknum masyarakat untuk menolak kegiatan penataan batas kawasan TN. Bunaken	3	4	3	3	3	3	3	3	3,38
2	Tuntutan masyarakat agar lahan garapan yang telah dikuasai untuk dikeluarkan dari kawasan TN. Bunaken	2	2	2	2	2	2	2	3	2,81
3	Belum optimalnya koordinasi serta sinkronisasi program kerja anggota PTB Kawasan Hutan Kab. Minahasa Utara terkait penyelesaian konflik	4	3	3	3	3	3	3	3	3,06
4	Masih terdapat permukiman masyarakat dalam kawasan TN. Bunaken	4	4	4	2	4	3	3	3	3,31

Lampiran 5. Tabel Nilai Kekuatan Faktor Pendorong Penyelesaian Konflik Tenurial Kawasan TN. Bunaken Di Pulau Mantehege.

No	Faktor Pendorong	Nilai Kekuatan							Rata-rata	
		BPKH Wilayah VI	Balai TN. Bunaken	Bapelitbang Kab Minut	Kantor Pertanian Kab Minut	Pemerintahan Setda Kab Minut	Camat	Kepala Desa		Masyarakat Desa
1	Adanya kebijakan pada peraturan dan perundang-undangan dalam penyelesaian konflik tenurial	5	5	4	4	4	4	3	3	4,00
2	BPKH Wilayah VI dan Balai TN. Bunaken sebagai key player dengan kategori PIL (dominan) dalam penyelesaian konflik tenurial kawasan TN. Bunaken	4	4	4	4	3	3	3	3	3,50
3	Revisi zonasi pengelolaan TN. Bunaken telah mengakomodir lahan-lahan garapan masyarakat masuk dalam zona tradisional	5	5	4	3	3	3	3	3	3,63

Lampiran 6. Tabel Nilai Kemudahan Mengendalikan Faktor Pendorong Penyelesaian Konflik Tenurial Kawasan TN. Bunaken Di Pulau Manteheage.

Nilai Kemudahan Mengendalikan										
No	Faktor Pendorong	BPKH Wilayah VI	Balai TN. Bunaken	Bapelitbang Kab Minut	Kantor Pertanian Kab Minut	Pemerintahan Setda Kab Minut	Camat	Kepala Desa	Masyarakat Desa	Rata-rata
1	Adanya kebijakan pada peraturan dan perundang-undangan dalam penyelesaian konflik tenurial	4	5	3	3	3	3	3	3	3,38
2	BPKH Wilayah VI dan Balai TN. Bunaken sebagai key player dengan kategori PIL (dominan) dalam penyelesaian konflik tenurial kawasan TN. Bunaken	5	4	4	3	3	3	3	3	3,50
3	Revisi zonasi pengelolaan TN. Bunaken telah mengakomodir lahan-lahan garapan masyarakat masuk dalam zona tradisional	4	5	3	3	3	3	3	4	3,50